

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam pembangunan nasional dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Peranan sektor pertanian sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang dan papan, menyediakan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk, memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi, memberikan devisa bagi negara dan mempunyai efek pengganda ekonomi yang tinggi dengan rendahnya ketergantungan terhadap impor (multiplier effect), yaitu keterkaitan input-output antar industri, konsumsi dan investasi (ekon.go.id, 2020). Namun, masalah pertanian di Indonesia saat ini masih mengalami permasalahan pada penyempitan lahan yang dikarenakan pesatnya pembangunan perumahan, teknologi yang kurang mendukung sektor pertanian karena pelaku tani rata-rata berusia lanjut dan gagap teknologi, serta kurangnya pemahaman petani terhadap proses perkembangan pertanian.

Pada era modern ini, seluruh sector pembangunan nasional sudah mulai berkembang menggunakan teknologi yang canggih. Oleh sebab itu, teknologi modern sangat dibutuhkan untuk mengatasi dan meningkatkan perkembangan pertanian di Indonesia. Berbagai masalah pertanian Konsep yang muncul dengan perkembangan teknologi adalah dengan menciptakan petani yang cerdas dan cakap

akan teknologi. Teknologi modern yang diterapkan diharapkan dapat mengoptimalkan produktivitas hasil pertanian yang akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi (Fitriani, 2018).

Pengembangan informasi dan inovasi pertanian di era digital sudah mulai menerapkan basis Teknologi Informasi Komunikasi (TIK). Penyuluh pertanian diharapkan mampu mengimplementasikan TIK dalam sistem pengembangan program penyuluhan pada inovasi pertanian secara efektif, guna mengimbangi perkembangan sistem teknologi pada penyuluhan pertanian di era digital (Lamarang *et al.*, 2017). Adanya TIK penyuluh era digital diharapkan mampu memiliki banyak

alternatif metode penyuluhan yang efektif dan tepat guna dalam rangka memberdayakan petani dan masyarakat pertanian seiring dengan kemajuan zaman.

Penyuluhan pada pertanian era digital sangat dibutuhkan guna merubah perilaku para petani dalam upaya meningkatkan kualitas hasil pertanian serta dapat meningkatkan kelangsungan hidup petani. Menurut Cahyono dan Adhiatma (2021) penyuluhan pertanian modern sangat dibutuhkan para petani guna meningkatkan kesejahteraan hidup para petani.

Salah satu tugas seorang penyuluh yaitu dapat menyusun program acuan penyuluhan dengan efektif dan efisien dengan memanfaatkan teknologi dalam program penyuluhan pertanian (pertanian.go.id, 2023). Akan tetapi, kondisi yang terjadi saat ini, pertanian di Indonesia masih belum menunjukkan adanya kemajuan penerapan teknologi pertanian yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan pemerintah dalam mengembangkan teknologi pertanian serta memberikan fasilitas yang memadai kepada tenaga penyuluh dalam penyampaian

materi di era digital saat ini sehingga proses penyuluhan dapat berjalan dengan optimal.

Setiap individu memiliki persepsi masing-masing dalam menerima informasi, sama halnya dengan petani. Selama proses penyuluhan berlangsung, petani juga akan memiliki persepsi tersendiri terhadap materi yang diberikan. Persepsi petani adalah pandangan petani mengenai karakteristik inovasi yang meliputi keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas dan observabilitas teknologi (Mulieng *et al.*, 2018). Persepsi yang muncul pada petani dapat dilihat dari dua faktor berikut yaitu, faktor internal atau dari dalam dan faktor eksternal atau dari luar (Virianita *et al.*, 2019). Faktor Internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri petani sendiri. Faktor internal berdampak pada persepsi yang cenderung bersifat relative dikarenakan tiap orang akan memilih untuk menerima suatu informasi ataupun mengabaikan suatu informasi karena setiap orang memiliki pola pikir yang berbeda. Faktor eksternal merupakan seluruh hal yang berasal dari luar diri petani yang dapat mempengaruhi petani dapat berupa aspek fisik, nonfisik, dan lingkungan. Petani yang hanya memiliki persepsi positif terkait inovasi teknologi tanpa diikuti respons positif atau praktik langsung dalam mengadopsi inovasi teknologi tersebut maka tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Inti dari persepsi terletak pada proses memahami informasi tentang suatu keadaan lingkungan diikuti dengan komunikasi, jika suatu persepsi yang tidak akurat dengan komunikasi maka persepsi tidak akan berjalan efektif (Fachrista dan Sarwendah, 2014).

Berdasarkan data Penyuluhan pertanian di Kabupaten Kudus sudah mengalami peningkatan kualitas dari tahun ke tahun, dengan salah satu hal yang dapat diunggulkan adalah prestasi penyuluh di Kabupaten Kudus dalam bidang inovasi pertanian modern yang sudah mendapatkan penghargaan dari Kementerian Pertanian. Data tersebut ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Kelompok Tani Kabupaten Kudus 2023

No	Bp3K	Jumlah Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Poktan
1	BPP Dawe	1	18	119
2	BPP Jati	1	14	40
3	BPP Jekulo	1	12	109
4	BPP Kaliwungu	1	15	49
5	BPP Kecamatan Gebog	1	11	76
6	BPP Kota	1	25	24
7	BPP Undaan	1	16	100
8	BPP Bae	1	10	39
9	BPP Mejobo	1	11	79
	Jumlah	9	132	635

Sumber: SIMLUHTAN, 2020

Berdasarkan data jumlah kelompok tani di Kabupaten Kudus, Sekretariat BPPSDMP dalam Sistem Informasi Penyuluhan Pertanian juga menyebutkan bahwa tenaga penyuluh di Kabupaten Kudus dibagi menjadi 20 orang Tenaga Harian Lepas Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian (THL-TBPP) dan 96 orang tenaga swadaya yang ikut andil dalam program penyuluhan pertanian.

Berdasarkan penjelasan diatas, diperlukannya suatu telaah mengenai persepsi petani terkait kompetensi penyuluh dalam menyampaikan materi penyuluhan. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan dan kompetensi dalam memberikan penyuluhan dengan mengikuti perkembangan jaman di era digital saat ini. Maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian

dengan judul “Persepsi Petani Terkait Kompetensi Penyuluh Pertanian Era digital di Kabupaten Kudus”.

1.2 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis persepsi petani terhadap penyuluh era digital di Kabupaten Kudus
2. Menganalisis kompetensi penyuluh pertanian era digital di Kabupaten Kudus.

1.3 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini terdapat dua jenis yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian penelitian mengenai persepsi petani terkait kompetensi penyuluh pertanian di era digital. Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti sebagai penerapan teori-teori dan pengembangan keilmuan tentang persepsi petani terkait kompetensi penyuluh era digital.
2. Bagi penyuluh hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi untuk terus meningkatkan kompetensi para penyuluh era digital supaya dapat mewujudkan pertanian modern dan meningkatkan kesejahteraan petani.

3. Bagi pemerintah Dinas Pertanian sebagai bahan pertimbangan untuk memilih cara terbaik yang dapat disepakati oleh semua pihak dalam rangka mengembangkan penyuluhan dan memajukan pertanian di era digital.